

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 90-an, krisis moneter banyak terjadi di Asia Tenggara yang bisa mempengaruhi perekonomian Indonesia. Diantaranya bisa mempengaruhi mata uang, bursa saham, dan beberapa harga asset lainnya. Karena setiap transaksi yang terjadi dalam perbankan menggunakan mata uang asing, maka tidak menutup kemungkinan sektor perbankan selalu bergantung pada posisi kurs. Sehingga banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang di likuidasi oleh pemerintah terutama pada sektor perbankan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtias (2012) yang menyatakan bahwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya.

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan untuk menghimpun dan menyalurkan dana. Dengan kata lain bank bisa berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Perbankan juga merupakan lembaga yang tugasnya mengatur sistem keuangan dalam suatu negara. Bank dapat menghimpun dana dari masyarakat yang berupa simpanan dan kemudian dapat disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman atau pemberian kredit kepada sektor bisnis maupun pihak lain yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalengkongan (2013) yang menyatakan bahwa bank merupakan suatu bentuk badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

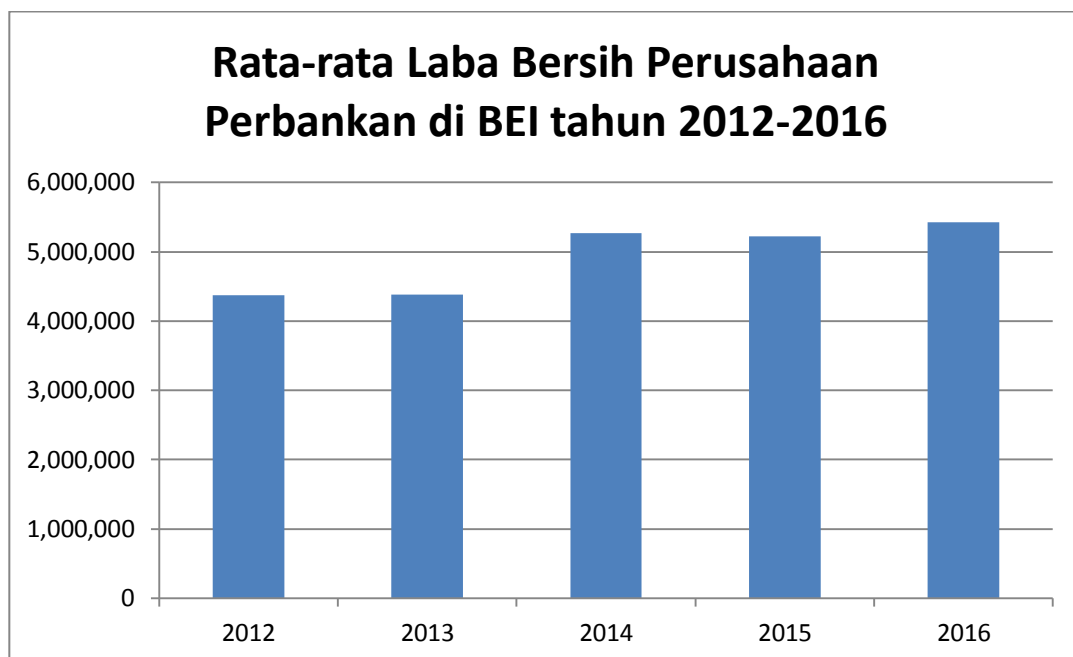
kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Melalui perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem bagi semua sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya selalu berhubungan dengan masalah keuangan.

Sebagai lembaga intermediasi, perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian dalam suatu negara. Karena banyaknya sektor yang bergantung pada perbankan, membuat fungsi dan peranan bank sebagai lembaga intermediasi tersebut perlu dijaga dan ditingkatkan. Terlebih jika hal tersebut berkaitan dengan kinerja perbankan, karena kinerja perbankan merupakan tolak ukur berhasil tidaknya bank dalam menjalankan fungsinya. Salah satu indikator yang paling tepat dalam mengukur kinerja suatu bank yaitu profitabilitas (Wibowo dan Syaichu, 2013). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 17 (IAI 2009) informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Menurut Swandayani dan Kusumaningtias (2012) Profitabilitas (*profitability*) atau bisa juga disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Laba merupakan hal yang penting bagi bank karena di dalam laba tercermin tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank, sebagai tolak ukur tingkat kesehatan bank, tolak ukur baik buruknya manajemen bank, serta dapat

meningkatkan daya saing dan status bank. Mengukur besarnya laba menjadi salah satu acuan yang begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Berikut ini disajikan data rata-rata laba bersih perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 hingga tahun 2016:

**Gambar 1.1: Data Rata-rata Laba bersih Perusahaan Perbankan di BEI  
Tahun 2012-2016**



*Sumber: Laporan Keuangan Perbankan, data diolah 2018*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih perusahaan perbankan tahun 2012 hingga 2014 selalu mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2015 laba bersih dari perusahaan perbankan mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2016 rata-rata laba bersih perusahaan perbankan

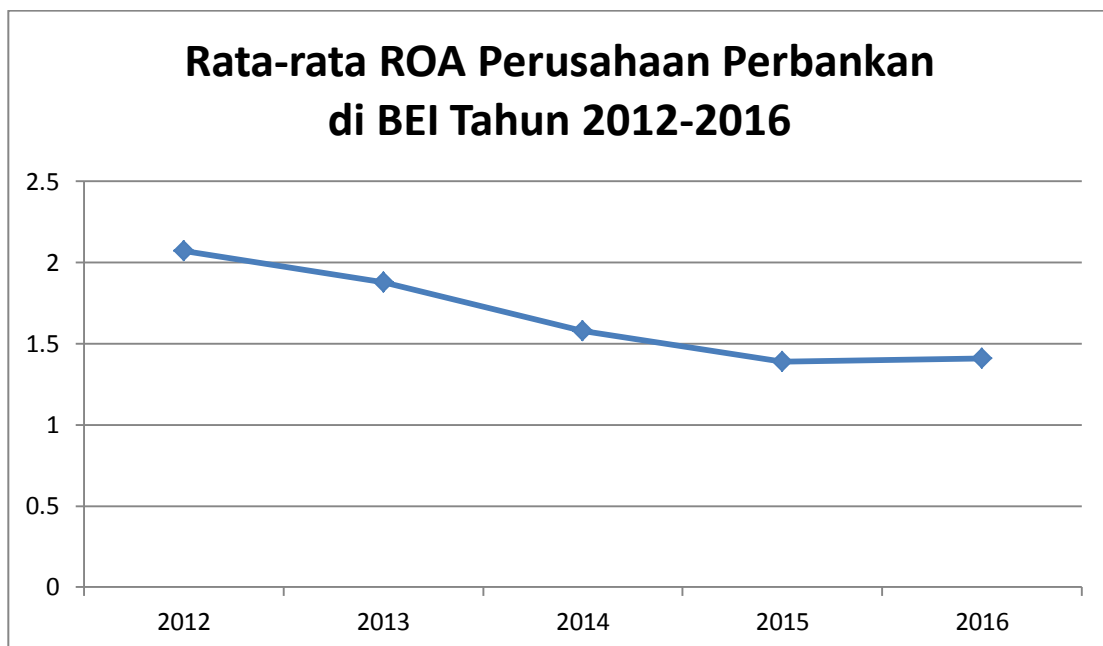
kembali mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi pada tahun 2015 bisa saja mempengaruhi profitabilitas dari perusahaan, karena profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012). Apabila laba yang dihasilkan kecil maka tingkat keuntungan dari suatu perusahaan akan turun. Sebaliknya apabila laba yang dihasilkan besar maka tingkat keuntungan dari suatu perusahaan naik.

Penilaian kuantitatif profitabilitas bank tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, terdapat delapan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu: *Return on asset* (ROA), *Return on equity* (ROE), *Net interest margin* (NIM), Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, Perkembangan laba operasional, Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan, Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan, dan Prospek laba operasional

Adapun dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai indikator profitabilitas yakni rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Putranti (2014) angka ROA dapat dikatakan baik apabila lebih besar dari 2 persen. Alasan peneliti menggunakan ROA, karena pada penelitian-penelitian sebelumnya indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA. Selain itu juga ROA merupakan indikator yang mudah dipahami dan ROA penting bagi bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian

besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Swandayani dan Kusumaningtyas, 2012). Berikut disajikan data profitabilitas (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 hingga tahun 2016:

**Gambar 1.2: Data Rata-rata ROA Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016**



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan, data diolah 2018

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami kecenderungan menurun. Rata-rata ROA pada tahun 2012 hingga 2015 selalu mengalami penurunan. Dimana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,58%. Akan tetapi pada tahun 2016 rata-rata ROA kembali mengalami peningkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan periode tahun 2012-2016 menunjukkan rasio ROA mengalami banyak penurunan, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Swandayani

dan Kusumaningtias (2012) yang menyatakan bahwa Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil ROA menunjukkan bahwa kinerja bank semakin menurun, karena tingkat pengembalian semakin kecil.

Menurut Pratama dan Wiksuana (2016) terdapat beberapa faktor internal yang bisa mempengaruhi profitabilitas, salah satu diantaranya yaitu *leverage*. *Leverage* dapat menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan (Wibowo dan Wartini, 2015). Rasio *leverage* dapat menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, karena semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat.

*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal (Ratnasari, 2016). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian yaitu menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Rasio *debt to equity* ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri (Ratnasari, 2016). Para kreditur lebih cenderung melihat perusahaan yang menggunakan *debt to equity ratio* (Prasetyorini, 2013). Dengan menggunakan rasio ini, para kreditur bisa melihat apakah penggunaan hutang pada perusahaan tersebut bisa dikelola dengan baik atau tidak. Karena jika tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan turunnya profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo

dan Wartini (2012) yang menyatakan bahwa jika perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan sumber dana sendiri maka tingkat *leverage* perusahaan akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung meningkat, hal ini berdampak pada menurunnya profitabilitas.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, profitabilitas juga tidak lepas dari pengaruh faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi adalah faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi memiliki pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012).

Bunga merupakan suatu hal penting bagi pihak bank baik dalam penarikan tabungan maupun dalam penyaluran kreditnya. Bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir, 2012). Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Suku bunga merupakan presentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa dalam suatu periode tertentu. Tingkat suku bunga tertentu yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat merupakan daya tarik utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Sedangkan bagi pihak bank sendiri, semakin besar dana masyarakat yang bisa dihimpun akan

meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang sebagian besar berupa pemberian kredit pada masyarakat (Siamat, 2005:179).

Kenaikan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit (Wibowo dan Syaichu, 2013). Kenaikan suku bunga kredit bisa menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan yang diterima oleh bank dari biaya bunga tersebut juga ikut meningkat. Jika pendapatan bunga yang diterima oleh bank naik, maka akan meningkatkan profitabilitas bagi pihak bank yang bersangkutan. Adapun data perubahan BI *Rate* dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1: Data Perubahan BI *Rate* Tahun 2012-2016**

<b>Tahun</b>	<b>BI <i>Rate</i></b>
<b>2012</b>	5.75%
<b>2013</b>	7.50%
<b>2014</b>	7.75%
<b>2015</b>	7.50%
<b>2016</b>	6.50%

*Sumber: Bank Indonesia*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 BI *rate* mengalami penurunan. Pada tahun 2013 dan 2014 BI *rate* mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2015 dan 2016 BI *rate* kembali menurun. Meningkatnya BI *rate* pada tahun 2013 dan 2014, seharusnya dapat meningkatkan laba pada tahun 2013 dan 2014. Namun yang terjadi pada tahun tersebut, rata-rata ROA bank mengalami penurunan.



Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali variabel-variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel saja yaitu *leverage* dan tingkat suku bunga. Alasan peneliti mengambil *leverage* dan tingkat suku bunga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu untuk melihat sejauh mana salah satu faktor internal dan eksternal perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas. Selain itu juga, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Ada yang menemukan bahwa *leverage* dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas, ada juga yang menemukan bahwa *leverage* dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Jadi, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang *leverage* dan tingkat suku bunga.

Penelitian sejenis yang membahas tentang *leverage* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian dari Ratnasari (2016) tentang Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di Bei menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, demikian juga ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Wibowo dan Wartini (2012) tentang Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI menunjukkan bahwa Secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya

secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan *leverage*.

Sama halnya dengan tingkat suku bunga, penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian dari Kalengkongan (2013) tentang Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap *Return On Asset* (Roa) Pada Industri Perbankan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan negative terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan tinggi rendahnya inflasi menyebabkan lambannya pergerakan aset makro. Bank pemerintah dapat menstabilkan nilai tingkat suku bunga dan inflasi terhadap keuangan perbankan sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Putranti (2015) tentang Analisis Pengaruh Bopo, Nim, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Valuta Asing Terhadap Profitabilitas Bank Umum menemukan bahwa secara simultan variabel BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional), *Net Interest Margin* (NIM), suku bunga, dan nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Secara parsial BOPO, NIM, dan nilai tukar valuta asing

berpengaruh terhadap ROA. Sementara suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Besarnya BI *rate* pada tahun 2013 dan 2014 seharusnya dapat meningkatkan profitabilitas bank, namun justru pada tahun 2013 dan 2014 profitabilitas mengalami penurunan.
2. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya, yaitu ada yang menemukan bahwa *leverage* dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas, ada juga yang menemukan bahwa *leverage* dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang *leverage* dan tingkat suku bunga.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?

2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?
3. Apakah *leverage* dan tingkat suku bunga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
3. Untuk menguji apakah *leverage* dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan serta menambah pengetahuan di bidang akuntansi khususnya dalam signaling theory (teori sinyal) yang mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai kinerja

perusahaan. Salah satu indikator yang paling tepat dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu profitabilitas.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sejenis sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan manajemen perusahaan perbankan dalam mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan profitabilitas serta faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya sehingga dapat memungkinkan untuk pengambilan kebijakan yang dianggap perlu.